



Kepemimpinan Perempuan: Peran Ratu Ageng Terhadap Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830

Moh. Ashif Fuadi, Mokhammad Fadhil Musyafa'

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract

The issue of women's leadership is an interesting conversation for some because this is the presence of female figures who are the vanguard of playing their position in changing the fate of a nation. For example, R.A Kartini in Jepara became a pioneer of the women's equality movement of education. In addition, there is Ratu Ageng, who tried to get out of the life of Kasultanan Yogyakarta, who had been nepotistic with the Netherlands. He preferred to build a power base in Tegalrejo and educate Prince Diponegoro. The study aims to reveal the issue of women's leadership that is still a debate among Muslims. The extension of female figures such as Queen Ageng in this study is nothing but to provide insight and affirmation that women are not always subordinated by the superior of men. Peneliti uses the method of library research or literature study, where researchers find the source of literature, then pull the common thread and pour it into new ideas. The result obtained is that Ratu Ageng is a female figure from Java who has an essential role in the success of the Java War of 1825-1830, masterminded by Prince Diponegoro. Not only that, but Ratu Ageng also has a role in shaping the character of Prince Diponegoro.

Keywords: Leadership, Queen Ageng, Diponegoro

Abstrak

Isu kepemimpinan perempuan menjadi perbincangan yang menarik. Hal itu disebabkan oleh adanya tokoh perempuan yang menjadi garda depan dalam memerankan posisinya dalam mengubah nasib suatu bangsa, seperti R.A Kartini di Jepara yang menjadi pelopor gerakan kesetaraan perempuan di bidang pendidikan. Selain itu terdapat Ratu Ageng yang mencoba keluar dari kehidupan Kasultanan Yogyakarta yang sudah nepotis dengan Belanda. Ia lebih memilih membangun basis kekuatan di Tegalrejo dan mendidik Pangeran Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kepemimpinan perempuan melalui tokoh perempuan seperti Ratu Ageng dalam penelitian ini tidak lain untuk memberikan wawasan dan penegasan bahwa perempuan tidak selamanya tersubordinasi oleh superioritas laki-laki. Peneliti menggunakan metode library research atau kajian pustaka, yang mana peneliti mencari sumber kepustakaan, kemudian menarik benang merah dan menuangkannya dalam gagasan baru. Hasil yang diperoleh ialah Ratu Ageng merupakan tokoh perempuan dari Jawa yang memiliki peranan penting terhadap suksesnya Perang Jawa 1825-1830 yang didalangi oleh

Coessponding author

Email: moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id

Pangeran Diponegoro. Tidak hanya itu, Ratu Ageng juga memiliki peranan dalam membentuk karakter Pangeran Diponegoro.

Kata kunci: Kepemimpinan, Ratu Ageng, Diponegoro.

Pendahuluan

Wacana seputar kepemimpinan perempuan masih menjadi perdebatan yang menarik. Peran wanita dalam kehidupan bermasyarakat dalam konsumen pembangunan bukan hanya sebagai proses pembangunan, tapi juga sebagai fondasi yang berstruktur kuat. Sungguh ironis bila melihat sebuah kenyataan, apalagi jika melihat peran wanita tradisional yang selalu dianggap sebagai subordinatif (Sahban, 2016: 57). Sebagai contoh, umur belia sudah dipaksa menikah dan melahirkan tanpa mengenyam pendidikan wajib. Namun, perubahan kian berkembang. Perjuangan figur R.A. Kartini dapat dirasakan dengan adanya pergerakan emansipasi wanita. Keberadaan peran wanita sebagai pimpinan kini mulai dihargai dan disetarakan (Fuadi, 2021: 264).

Dalam konteks Indonesia, sebagai negara yang mayoritas penduduknya Islam tidak terlepas dari fenomena perubahan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam termasuk dalam diskursus perempuan salah satunya mengenai kepemimpinan seorang perempuan. Mengidentikkan perempuan dengan pemimpin merupakan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan. Hal ini disebabkan karena fokus peran perempuan secara umum lebih berkisar pada penyelesaian tugas domestik kerumahtanggaan, artinya tugas pokok perempuan hanya bertumpu pada rumah tangga dan perangkat-perangkatnya. Dengan demikian yang menyangkut masalah politik dan kepemimpinan, menjadi tugas dan dunia laki-laki dengan alasan kepemimpinan berada pada pihak laki-laki (Putry, 2015: 628).

Sejarah mencatat bahwasanya tidak sedikit tokoh perempuan yang tercatat sebagai pahlawan nasional. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan kiprah dan kontribusinya sebagai pemimpin. Diantaranya adalah Berikut ini daftarnya yaitu Martha Christina Tiahahu dari Maluku, Cut Nyak Meutia dari Aceh, Cut Nyak Dien dari Aceh, Raden Ajeng Kartini dari Jepara, Jawa Tengah, Dewi Sartika dari Jawa Barat, Rohana Kuddus dari Padang, Sumatra Barat, Maria Walanda Maramis dari Minahasa, Sulawesi Utara, Siti Manggopoh dari Manggopoh, Agam, Sumatra Barat, HR. Rasuna Said dari Maninjau, Agam, Sumatra Barat, Fatmawati Soekarno dari Bengkulu, Nyi Ageng Serang, Opu Daeng Risadju dari Sulawesi Selatan, Laksamana Malahayati dari Aceh, Siti Hartinah dari Surakarta, Jawa Tengah, Nyai Ahmad Dahlan dari Yogyakarta, Ratu Nahrasiyah dari Kerajaan Samudera Pasai dan Sultanah Safiatuddin Syah dari Aceh (Agustiningsih, 2019: 261).

Selain tokoh-tokoh di atas terdapat ketokohan yang belum banyak diungkap yakni Ratu Ageng Tegalrejo yang cukup berpengaruh di Kasultanan Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa Ratu Ageng Tegalrejo merupakan satu diantara beberapa tokoh perempuan di Jawa yang memiliki andil besar dalam sejarah negeri ini. Ia disebut-sebut sebagai pejuang sekaligus ulama dan nenek buyut dari pahlawan nasional Pangeran Diponegoro yang memiliki nama asli Raden Mas Ontowiryo. Tidak hanya itu, Ratu Ageng juga tercatat sebagai seorang perempuan yang berperan dalam membentuk kepribadian Pangeran Diponegoro (Ichsan, 2020).

Dalam sumber yang lain disebutkan kerabat perempuan yang juga berpengaruh dalam membentuk pola pikir Pangeran Diponegoro adalah neneknya, Ratu Kedaton yang merupakan keturunan dari Panembahan Cokrodingrat II dari Madura. Ratu Kedaton merupakan sosok perempuan yang setia dengan Islam sebagai keyakinannya. Hal inilah yang membuat Pangeran Diponegoro hormat dan kagum kepadanya. Akan tetapi seseorang yang paling berpengaruh bagi Pangeran Diponegoro adalah nenek buyutnya, Ratu Ageng Tegalrejo yang telah mengasuh Pangeran Diponegoro sejak masih bayi. Silsilah Ratu Ageng Tegalrejo dapat dilacak sampai ke Sultan Bima, yaitu Sultan Abdul Kahir I yang bertahta di Sumbawa. Menurut keterangan, Ratu Ageng merupakan sosok perempuan yang taat beragama dan suka membaca kitab-kitab agama. Di samping itu, Ratu Ageng juga tekun dalam merawat adat tradisional Jawa di keraton. Karakter dan didikan dari keluarga perempuan inilah yang mungkin menjadikan Pangeran Diponegoro lebih mengenali ajaran-ajaran agama Islam dan lebih memilih hidup di Tegalrejo dari pada di Keraton (Asna, 2019: 107).

Alasan memilih kepemimpinan Ratu Ageng sebagai topik penelitian dikarenakan masih minimnya literatur yang membahas secara spesifik mengenai kepemimpinannya. Padahal hal itu sangat mempengaruhi terhadap mentalitas dan spiritualitas Pangeran Diponegoro. Ratu Ageng juga merupakan mantan prajurit *estri* atau pasukan tempur perempuan yang berjasa dalam melawan kolonial. Kepemimpinan dan keteladanan Ratu Ageng sangat dibutuhkan oleh perempuan masa kini agar menjadi perempuan yang mampu mengaktualisasikan dirinya di tengah perannya dalam ranah sosial. Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan beberapa hal yang *pertama* tentang bagaimana profil kepemimpinan Ratu Ageng, *kedua*, tentang bagaimana peranannya dalam mendidik Pangeran Diponegoro, *ketiga* tentang pengaruh dan sepak terjangnya dalam perang Jawa. Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Ratu Ageng Tegalrejo sebagai tokoh perempuan yang konsisten melawan penjajah Belanda.

Metode Penelitian

Dengan metode *library research* (studi pustaka) dan menggunakan pendekatan kualitatif, penulis hendak melihat seberapa jauh jejak kepemimpinan perempuan Ratu Ageng dalam pengaruhnya terhadap pendidikan Pangeran Diponegoro. Tulisan ini menjadi penting untuk melihat dasar pemikiran dan metode yang digunakan dalam menanggapi isu kepemimpinan perempuan di Indonesia. Fakta menjelaskan sepak terjang tokoh perempuan dalam mempengaruhi peristiwa yang cukup bersejarah dalam mengambil peran yang sangat penting dan tidak bertentangan dengan ajaran agama (Afra, 2004: 137). Sebagaimana Ratu Ageng merupakan tokoh perempuan yang sangat mempengaruhi gerak langkah perjuangan Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa 1825-1830 (Arizky, 2021: 45).

Hasil dan Pembahasan

Memaknai Kepemimpinan: Ratu Ageng Pemimpin Perempuan di Tengah Hegemoni Kolonial

Kata “pemimpin” dalam Bahasa Arab disebut “Imamah”, artinya kepala, penghulu, ketua asrama, kepemimpinan secara umum. Dua Menurut istilah ilmu Fiqih, Imamah diartikan dengan kepemimpinan dalam hal menjadi ketua dalam memimpin suatu pekerjaan seperti Jama’ah Shalat atau pemerintah. Ibnu Khaldun mendefinisikan kepemimpinan adalah “tanggung jawab kaum yang dikehendaki oleh peraturan Syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi ummat. Karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan”. Tiga dari definisi ini dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah suatu tugas yang menyeluruh, mengurus segala urusan, baik agama maupun politik untuk satu tujuan yakni kemaslahatan hidup ummatnya (Putry, 2015: 629).

Masih dalam konteks kepemimpinan perempuan, Ratu Ageng atau lebih dikenal Nyai Ageng Tegalrejo lahir pada tahun 1735 merupakan istri dari Sultan Hamengku Buwono I. Sosoknya dalam sejarah tercatat sebagai pejuang perempuan. Salah satu peran yang menonjol ialah dalam bidang militer. Bakat militernya merupakan warisan dari Sultan Abdul Qahir Bima. Pada Perang Giyanti, Ratu Ageng disebut-sebut sebagai pendamping suaminya dalam bergerilya (Arizky, 2021: 40).

Ratu Ageng Tegalrejo merupakan anak dari Kiai Ageng Derpoyudhi yang berasal dari Majangjati, Sragen. Kiai Agen Derpoyudhi adalah seorang kiai masyhur pada waktu itu. Ia merupakan putra dari Kiai Ageng Datuk Sulaiman atau lebih akrab dengan sebutan Kiai Sulaiman Bekel. Kealiman yang dimiliki Kiai Sulaiman Bekel merupakan warisan yang tertanam dari silsilah keturunannya. Terkait kisah Ratu Ageng Tegalrejo dalam kehidupan

keluarga Keraton Yogyakarta, pada suatu waktu ia memilih keluar dari keraton setelah suaminya mangkat karena hubungan buruk dengan anaknya Sundoro (kelak menjadi Hamengku Buwono II) (Dewi, Hartanto, & Puji, 2020: 149) dan kemudian ia lebih memilih tinggal di Tegalrejo, sebuah desa yang terletak di sebelah tenggara keraton. Ratu Ageng Tegalrejo dalam keputusannya meninggalkan keraton dilandasi oleh sikap anaknya yang dinilai mulai menyepelkan perintah agama. Kehidupan di Tegalrejo, Ratu Ageng Tegalrejo jalani sebagai seorang petani. Semasa menjadi petani, ia melakoninya dengan giat tanpa meninggalkan ibadah.

Sebagai keturunan aristokrasi Jawa, kehidupan Ratu Ageng juga tidak bisa dilepaskan dari filosofi dan tradisi Jawa. Pada sebuah catatan artikel bertajuk "Ratu Ageng Tegalrejo: Wanita Perkasa yang Tercuri Sejarah" disebutkan bahwa Ratu Ageng memegang filosofi Jawa dalam memilih pasangan hidup, yaitu mempertimbangan *bebet*, *bibit*, dan *bobot*. Ia juga tercatat pernah menjadi komando korp prajurit estri yang terdiri dari para pendekar perempuan. Pada masa kepemimpinannya, Korp Prajurit *Estri* ini mengalami kemajuan. Bahkan beberapa tahun menjelang Perang Jawa, korps ini membuat utusan negara dan Eropa terkagum-kagum dengan kemampuan para pendekar perempuan dalam menaiki kuda, melepaskan tembakan salvo dan ketepatan membidik (Carey & Houben, 2015: 87-90).

Tidak hanya itu, cucu dari Ki Ageng Sulaiman Bekel Jamus ini dikenal sebagai perempuan yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaannya tersebut kemudian ditularkan kepada Pangeran Diponegoro sebagai orang yang diasuhnya. Hal ini kemudian mengantarkan Ratu Ageng disebut-sebut dalam berbagai sumber sebagai seorang tokoh yang memiliki andil besar dibalik kesohoran Pangeran Diponegoro. Berkat didikan dan asuhan Ratu Ageng, pada kemudian hari Pangeran Diponegoro tumbuh-kembang menjadi sosok yang banyak mempelajari kitab-kitab fikih. Adapun pelajaran tersebut didapatinya melalui para ulama yang sering diundang berdiskusi di Balairung, kediamannya di Tegalrejo (Kuncoro, 2013: 123).

Kenyataan demikian memberikan penegasan bahwa peran besar Ratu Ageng dalam diri Pangeran Diponegoro sangat begitu kentara dan terasa. Keharmonisan antara Ratu Ageng dan Pangeran Diponegoro, jelas begitu terlihat ketika sosok pembimbingnya wafat pada 17 Oktober 1803 (Armantono, 2019: 36). Ia merasa kehilangan pembimbing utama sejak usia remaja hingga dewasa. Kendati demikian, rasa kehilangannya tersebut tidak membuat Pangeran Diponegoro lemah dan putus semangat. Justru, ia bangkit dan menjadi lebih dekat dengan rakyat.

Peran Ratu Ageng terhadap Pendidikan Pangeran Diponegoro

Pangeran Diponegoro tumbuh dalam lingkungan yang sarat tradisi kepesantrenan dan keagamaan yang kuat. Sejak masa kanak-kanak, ia sudah berbaur dengan kaum santri dan korps Suranatan (Masjid Suranatan Kesultanan), sebuah kelompok keagamaan bersenjata di Istana Yogyakarta yang merupakan bagian dari kesatuan militer di kadipaten, tempat kediaman ayah Diponegoro. Kediamaannya disana terdapat warga kauman, penerima zakat dari istana yang terdaftar dalam catatan keraton sebagai penghuni kadipaten dan Tegalrejo pada akhir 1970-an. Beberapa tokoh agama di Yogyakarta yang juga tinggal di Tegalrejo menemani Ratu Ageng diantaranya penghulunya sendiri yaitu Kiai Muhammad Bahwi yang nantinya dikenal Muhammad Ngusman Ali Basah dalam Perang Jawa, dan Kiai Badaruddin (komandan korps Suranatan) yang memiliki pengetahuan tentang Sistem pemerintahan Ottoman di kota-kota suci (Bizawie, 2019: 173).

Ratu Ageng adalah nenek buyut Pangeran Diponegoro, istri Hamengku Buwono I yang ikut mendampingi suaminya manakala bergerilya dalam Perang Giyanti. Ia adalah cucu Ki Ageng Sulaiman Bekel Jamus, dan punya bakat militer kuat warisan genetika Sultan Abdul Qahir, Bima. Ratu Ageng, istri Hamengku Buwono I, berasal dari tradisi keislaman yang kuat. Nama lain dari GKR (Gusti Kanjeng Ratu) Ageng yaitu GKR Tegalrejo. Penyebutan GKR Tegalrejo karena kediamannya yang berada di Tegalrejo. GKR Tegalrejo adalah putri Kiai dan Nyai Drepayuda. Menurut garis ibu, Nyai Drepayuda adalah putra Ki Ageng Datuk Suleman Bekel Jamus bin Sultan Abdul Qahir, Bima. Selama di bawah komando Ratu Ageng, korps Prajurit Estri yang terdiri dari para pendekar perempuan, mengalami kemajuan. Selain sebagai pejuang estri, menurut Oman Fathurahman, berdasarkan penelitian atas naskah Jav. 69 (Silsilah Syattariyah) dari koleksi Colin Mackenzie di British Library, London, Ratu Ageng yang disebut juga merupakan pengikut dari tarekat *syattariyah* yang diba'iat oleh Kiai Abdullah (Kiai Muhammad Kastuba) Pesantren Alang-Alang Ombo Bagelen (Bizawie, 2019: 174).

Selama bertempat di Tegalrejo selain mendapatkan bimbingan langsung dari Ratu Ageng. Diponegoro yang mempunyai nama kecil Raden Mas Ontowiryo Mustahar oleh Ratu Ageng juga dihubungkan dengan beberapa guru ulama diantaranya adalah Syekh Taptojani, Kiai Hasan Besari Tegalsari dan Syekh Abdul Ahmad bin Abdullah al-Ansari seorang ulama dari Arab yang menikah dengan putri Pangeran Blitar I (1784-1827) yang menjadi putra Hamengku Buwono I (Ma'ruf, 2018: 68). Bahkan salah satu putranya yang bernama Ahmad, tewas ketika mempertahankan benteng persembunyian Diponegoro di Selarong pada awal Oktober 1825. Ulama Arab ini merupakan penasihat penting dalam masa persiapan menjelang Perang Jawa. Selama di Tegalrejo bersama Ratu Ageng, berbagai ragam teks bacaan dipelajari oleh Pangeran Diponegoro. Beberapa karya Islam yang dipelajari antara lain kitab *Tuhfah* yang menjadi favoritnya, berisi ajaran sufisme tentang "tujuh tahap eksistensi" (Ma'ruf, 2018:

70). Diponegoro juga ngaji kitab-kitab tasawuf, suluk, *serat Anbiya*, Tafsir Qur'an. Pada bidang politik, Diponegoro mengaji kitab *Siratus Salatin* dan *Tajus Salatin*. Sedangkan dalam hukum Islam, mengaji *Taqrib*, *Lababul Fiqh*, *Muharrar*, dan *Taqarrub*. Atas penguasaan khazanah Islam tersebutlah, Diponegoro cukup kritis terhadap reformasi hukum 1812 yang diberlakukan Inggris (1811-1816) yang memangkas kewenangan pengadilan agama Jawa (Surambi) (Carey, 1987: 274-288).

Menurut Carey, tulisan-tulisan Diponegoro lebih memperlihatkan sebagai seorang mistikus Jawa dibanding seorang pembaharu Islam yang ortodoks. Hal ini didasarkan pada pengakuan Kyai Mojo sebagai pengikut tarekat *syattariyah* bahwa Diponegoro berupaya mencapai tingkat kemanunggalan mistik dalam sufi. Meski banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an, Diponegoro tidak berminat pada tafsir tekstual melainkan pada penggunaan zikir dan melakukan dan *khalwat* (menyepi). Ia juga cukup menguasai olah pernafasan dalam berzikir dengan menggambarkan diagram dan berbagai ritual yang dilakukan pengikut tarekat *naqshabandiyah* dan *syattariyah*. (Lor, 1832: 408).

Pada usia 20-an setelah April 1805, sebelum berziarah ke Pantai Selatan, Diponegoro melakukan safari atau kunjungan ke masjid-masjid dan pesantren-pesantren di Yogyakarta sebagaimana santri dalam pengembaraan mencari ilmu (Ambaristi & Marduwiyota, 1983: 2). Semasa dalam perjalanan tersebut, ia menggunakan nama Syekh Ngabdurahim yang barangkali atas saran Syekh al-Anshari, koleganya selama di Tegalrejo. Ia juga mengganti pakaiannya dengan busana Jawa berkerah tinggi dengan selendang yang dililitkan di pinggang dan penutup kepala dari batik tulis, dengan busana sehari-hari kaum santri abad ke 18, yakni kain sarung kasar yang dipadu dengan baju putih tanpa kancing dan tak berkerah (kebaya), dan sorban hijau atau putih sebagai penutup kepala. Diponegoro menjalani kehidupan santri yang berkelana dengan mengunjungi masjid-masjid dan pesantren-pesantren serta makan tidur bersama para santri biasa. Beberapa pesantren yang dikunjungi berada di wilayah Yogyakarta, seperti Gading, Grojogan, Sewon, Wonokromo, Jejeran, Turi, Pulo Kadang, dan pathok negari, kasongan dan Dongkelan (Bizawie, 2019: 174).

Diponegoro juga berhubungan dengan Kiai Gedhe Dadapan dekat Tempel. Bahkan pada 1802 Diponegoro menikahi putri Kiai Gedhe Dadapan, Raden Ayu Retno Madubrongto yang nantinya melahirkan putra bungsunya Raden Mantri Muhammad Ngarip dan bergelar Pangeran Diponegoro II, penulis Babad Dipanagara Surya Ngalam. Sepeninggal nenek buyutnya, sosok penting bagi Diponegoro yang menjadi simpul utama jejaring santrinya adalah Kiai Mojo dan salah satu ulama guru spiritualnya adalah Kiai Taptojani. Kedua sosok ini memiliki pengaruh untuk mendapatkan dukungan dari kaum ulama Pajang, Madiun, Kedu, Bagelen, Pacitan dan wilayah-wilayah lainnya di pantai utara Jawa (Rahman & Mas'ud, 2012: 25).

Peran Ratu Ageng terhadap Pangeran Diponegoro pada masa muda sangat terlihat saat kondisi Kasultanan Yogyakarta mulai diracuni gaya Eropa oleh Belanda dengan budaya konsumerisme ala Barat sehingga Ratu Ageng sebagai figur yang paham agama menolak tradisi tersebut dan memandang perlu untuk menyelamatkan Ontowiryo (nama kecil Diponegoro) untuk hijrah ke Tegalrejo. Dari situlah Pangeran Diponegoro tumbuh di bawah asuhan Ratu Ageng dan dari situ pula Pangeran Diponegoro bergerak melawan penjajahan.

Pengaruh Kepemimpinan Ratu Ageng dalam Perang Jawa

Salah satu faktor terjadinya Perang Jawa adalah meletupnya huru-hara di Istana Yogyakarta yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II yang memerintah dari tahun 1792-1810. Sultan sepuh adalah nenek dari Pangeran Diponegoro yang dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti Sultan Hamengku Buwono I. Pangeran Diponegoro lahir pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I wafat, maka permaisurinya Kanjeng Ratu Ageng, tetap tinggal di istana sambil mengasuh cicitnya Pangeran Diponegoro waktu itu berusia 3 tahun (Poesponegoro, Marwati, & Notosusanto, 1993: 188). Huru-hara atau perselisihan tersebut bermula ketika Sultan Hamengku Buwono II memecat dan menggeser pegawai istana dan bupati-bupati yang dahulu dipilih oleh Sultan Hamengku Buwono I semacam terjadi praktek *nepotisme* yang dilakukan Hamengku Buwono II yang memilih orang-orang terdekatnya (Kartodirdjo, 2014: 126).

Berpindahnya Pangeran Diponegoro ke Tegalrejo, mendorong Ratu Ageng mendidik dan melatih serta mewariskan beragam ketrampilan perangnya kepada Pangeran Diponegoro. Adapun ketrampilan perang tersebut ialah menembak, memanah dan berkuda sebagaimana penjelasan sebelumnya yang mengatakan bahwa Ratu Ageng merupakan korps Pasukan Estri Kasultanan Yogyakarta yang sebelum akhirnya pindah ke Tegalrejo dengan membawa Pangeran Diponegoro. Pendapat tersebut diperkuat oleh Peter Carey yang mengatakan bahwa sejak kecil Pangeran Diponegoro dipengaruhi lingkungan yang religius, ia sering mengunjungi berbagai Pesantren di wilayah Yogyakarta. Pangeran Diponegoro dikirim oleh ibunya ke Tegalrejo untuk diasuh neneknya yang bernama Ratu Ageng. Peter Carey dalam tulisannya menjelaskan bahwa nenek buyut Diponegoro ini selain dikenal sebagai perempuan yang memiliki pengetahuan agama Islam, juga dihormati karena keperkasaannya saat mendampingi Sultan Hamengku Buwono I ketika berjuang menghadapi Belanda selama Perang Giyanti (1746-1755) (Carey, 2012: 319).

Beberapa definisi kepemimpinan menggambarkan 'asumsi' bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang baik individu maupun kelompok. Seorang pemimpin adalah seseorang yang aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama (Fitriani, 2015: 22).

Dalam konteks Indonesia, RA Kartini merupakan tokoh penting bagi perempuan Indonesia. Beliau adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan seperti hak untuk belajar di sekolah dan hak untuk memimpin sebuah organisasi.

Terkait dengan korelasi peran Ratu Ageng dengan kepemimpinan perempuan jelas terlihat ketika sosok perempuan yang tangguh tersebut mempengaruhi pengikut setianya agar menentang kebijakan kesultanan yang berkoalisi dengan penjajah Belanda bahkan tidak sedikit yang mengikuti kehidupan *glamour* gaya Eropa seperti minum wine, bir dan tari-tarian khas Barat. Hal itu yang menyebabkan ia beserta pengikutnya memutuskan keluar kerajaan untuk menciptakan pola kehidupan baru yang islami.

Ratu Ageng, yang suka membaca kitab berbahasa Arab dan Jawa, juga menjadi komandan pertama barisan perempuan pengawal raja alias korps prajurit *estri*, satu-satunya formasi militer yang membuat Daendels terkesan manakala berkunjung ke keraton ini pada Juli 1809. Peter Carey dalam karyanya yang lain, *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Peter Carey menengarai, didikan dari perempuan hebat inilah yang membuat Raden Mas Ontowiryo (nama kecil Diponegoro) mampu berpikir kritis menyikapi dominasi Belanda di Keraton Yogyakarta serta membuatnya mampu mengenal dekat jejaring para ulama di wilayah Mataram (Carey, 2012: 320). Pada proses perkembangannya, Ratu Ageng untuk pertama kalinya mengkader Pangeran Diponegoro di Tegalrejo untuk belajar agama dan tidak berambisi menjadi raja serta lebih memilih hidup merakyat yang jauh dari hiruk pikuk kekuasaan Mataram. Akibat kondisi keraton yang carut marut pengaruh Belanda. Perlu diketahui bahwa Tegalrejo-Yogyakarta sebelumnya merupakan sebuah desa dengan penduduk yang sangat sedikit, akan tetapi setelah kehadiran Ratu Ageng untuk menetap di sini dan disusul oleh Pangeran Diponegoro, kawasan ini menjadi ramai. Umumnya mereka adalah para petani, ulama, dan santri. Keramaiannya tersebut pada tahap berikutnya memunculkan perkembangan masjid-masjid dan langgar di kawasan Tegalrejo sehingga desa tersebut tumbuh menjadi tempat tinggal yang religius. Hal ini dibuktikan dengan perilaku para petani yang giat dalam mengerjakan sawah, namun masih tetap mengindahkan perintah agama (Poesponegoro et al., 1993: 189).

Adapun yang menjadi sebab meletusnya Perang Diponegoro adalah kekacauan yang terjadi di istana. Salah satu pemicunya adalah sikap *nepotisme* Sultan Hamengku Buwono II yang menginginkan staff pemerintahan diisi dan dibantu oleh orang-orang terdekat (Warto, 2016: 218). Kecenderungan ini terlihat pada saat pengangkatan para menantunya sebagai pembantu, misalnya Raden Adipati Danurajo II sebagai patih, Raden Tumenggung Sumodiningrat sebagai wedana lebet dan Raden Ronggo Prawirodirdjo III (meski nantinya Raden Ronggo akan memberontak), sebagai bupati-wedana *mancanegara timur*. Tindakan sultan ini mengakibatkan sebagai pegawai yang telah berpengalaman dalam hal pemerintahan mengundurkan diri. Kanjeng Ratu Ageng telah memperingatkan hal tersebut

kepada kanjeng sultan, akan tetapi tidak mendapatkan tindakan yang baik. Golongan yang disisihkan meminta perlindungan kepada putra mahkota yaitu ayah Pangeran Diponegoro Sultan Hamengku Buwono III. Keadaan menjadi tidak tenteram sehingga kanjeng Ratu Ageng meninggalkan istana dengan diikuti oleh Pangeran Diponegoro sendiri yang waktu itu masih berusia 6 tahun menuju ke arah barat Yogyakarta yakni daerah Tegalrejo (Poesponegoro et al., 1993: 190).

Pangeran Diponegoro mulai muncul di panggung politik Kesultanan Yogyakarta pada tahun 1812 membantu ayahnya Pangeran Adipati Mangkunegoro dalam konflik melawan kakeknya Sultan Hamengku Buwono II (Sultan Sepuh). Setelah ayahnya diangkat menjadi sultan, ia kembali menghilang dan jarang muncul di depan publik. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak ingin memperoleh jabatan dan sengaja menolak akan diangkat sebagai putra mahkota. Sebagai pengganti ia menunjuk adiknya Raden Mas Ambyah yang masih kecil dan memilih untuk tinggal di Tegalrejo bersama buyutnya Ratu Ageng (janda Sultan Hamengku Buwono I) (Djamhari, 2014: 120). Menurut Peter Carey, keunikan pada masa pendidikan dan pengasuhan Pangeran Diponegoro oleh buyutnya Ratu Ageng yang terkenal keras di Tegalrejo banyak berperan di sini, sehingga komitmen pribadi pangeran terhadap Islam dan kontak-kontaknya yang luas dengan para santri di Jawa Tengah bagian selatan menjadikannya seorang bangsawan Jawa yang tidak seperti bangsawan pada umumnya (Carey, 2012: 290).

Setelah Belanda mengetahui kampung Tegalrejo dijadikan *marketplace* (tempat jual beli) gagasan dan ide yang dilakukan oleh Nyai Ratu Ageng untuk melawan hedonisme Keraton Yogyakarta yang berkoalisi dengan penjajah Belanda, maka ada upaya pembumihangusan oleh pihak Belanda dan juga para pejabat Keraton Yogyakarta yang nepotis dengan melakukan pembakaran kampung Tegalrejo Yogyakarta sebagai basis awal kekuatan Pasukan Diponegoro. Kampung tersebut didirikan oleh Ratu Ageng nenek buyut Pangeran Diponegoro yang menjauh meninggalkan Keraton Yogyakarta akibat konflik internal keluarga keraton dan intervensi Belanda. Pada akhirnya, pasca diketahui oleh Belanda bahwa Tegalrejo sebagai basis penyusunan kekuatan pasukan Diponegoro, pada pertengahan tahun 1825 tempat tersebut diserang dan berhasil dikuasai oleh Belanda hingga dibakar habis.

Sebagai perempuan keturunan ulama dari Bima dan sebaga istri dari HB I, Nyai Ageng begitu kuat dalam menanamkan basis pendidikan dan ideologi terutama setelah berhijrah di Tegalrejo yang menjadi awal embrio Perang Jawa. Salah satu upayanya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan di Tegalejo adalah mendatangkan guru ulama ahli agama untuk mendidik Diponegoro dan pejuang Tegalrejo sebagaimana tradisi pesantren pada umumnya. Tradisi pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di wilayah nusantara ini (Dhofier, 2011: 38). Tradisi keilmuan khas pesantren yang dikembangkan di Pesantren tidak berbeda dengan sistem

pengajaran sebagaimana disebutkan Zamakhsyari yakni datangnya santri menghadap pada kyai yang *kitab kuning* berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam Jawa (bahasa daerah) (Dhofier, 2011: 40). Dalam kaitannya dengan penguatan intelektual spiritual oleh Pangeran Diponegoro dan para laskarnya, sekilas dengan membaca riwayat Sang Pangeran dalam beberapa sumber lain disebutkan bahwa kitab *Topah* alias *Tohfah* yang menjadi salah satu kitab favorit Pangeran Diponegoro adalah kitab *Tuhfat al-Muhtaaaj* karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami, atau mungkin *Tuhfat at-Thullaab* karya Imam Zakariya al-Anshari, bisa jadi juga *Tuhfat al-Habib* karya Imam al-Bujairimi. Sudah sejak muda sang pangeran telah banyak melalap kitab-kitab fikih melalui para ulama yang sering berdiskusi di Balairung kediaman buyutnya Ratu Ageng di Tegalrejo.

Pengaruh Ratu Ageng dalam perang yang berkobar selama lima tahun di Jawa tersebut adalah sebagai inisiator awal hijrahnya para laskar di Kasultanan Yogyakarta yang masih memegang teguh ajaran agama dan adiluhung Jawa, sehingga tidak mau mengikuti gaya kerajaan yang kebarat-baratan dan lebih memilih untuk keluar dari situ. Melalui Ratu Ageng Tegalrejo yang dulunya perkampungan biasa menjadi perkampungan kosmopolitan sehingga awal kejadian Perang Jawa juga bermula di kampung tersebut. Adapun sebab terjadinya perang diakibatkan oleh pengrusakan makam leluhur Tegalrejo dan provokasi batas tanah di sana merupakan puncak episode kemarahan rakyat Tegalrejo yang sudah menyusun langkah dan strategi melawan kezaliman penjajah dan oknum kerajaan yang dipimpin oleh Patih Danurejo. Dari kampung Tegalrejo yang dirancang oleh Nyai Ageng tersebut kemudian terjadilah serangan pembumihangusan awal hingga eskalasinya terus meningkat sampai perang tersebut meluas ke seluruh Jawa sehingga dikenal dengan Perang Jawa atau Perang Diponegoro.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan dengan melihat tinjauan peran Ratu Ageng Tegalrejo, dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, sudah banyak ditemukan tokoh-tokoh perempuan di Indonesia berkarakter menjadi pemimpin seperti Ratu Ageng Tegalrejo, RA. Kartini, Cut Nyak Dien, dan lain sebagainya yang pergerakannya cukup berpengaruh di dalam melawan penindasan kolonial. Kepemimpinan perempuan yang dimaksud adalah berkaitan dengan peran dan kontribusinya dalam mempengaruhi massa untuk melakukan tindakan *non-kooperatif* terhadap segala bentuk kezaliman dan penindasan.

Kedua, peran Ratu Ageng dalam mendidik Pangeran Diponegoro terlihat saat ia menyelamatkan Diponegoro muda ke Tegalrejo agar tidak terpengaruh dengan budaya hedonis Kesultanan Yogyakarta yang sudah berkoalisi dengan penjajah Belanda. Sejak kecil

Diponegoro dididik olehnya ilmu agama dan ilmu perang seperti memanah dan berkuda dengan harapan agar Pangeran Diponegoro mampu menjadi pemimpin Jawa melawan kesewenang-wenangan penjajah dan oknum kerajaan. Terbukti berkat pendidikannya, Pangeran Diponegoro menjadi sosok pemimpin yang berkarakter Ratu Adil yang mewarisi kepemimpinan Ratu Ageng.

Ketiga, kontribusi Ratu Ageng dalam perang Jawa bukan hanya terlihat dari perannya dalam mendidik Pangeran Diponegoro, namun juga terlihat saat Ratu Ageng membangun basis kekuatan Tegalrejo. Sebagai mantan parjurit estri keraton, ia menjadikan wilayah tersebut menjadi *marketplace* atau tempat jual beli ide gagasan dan strategi melawan kezaliman Belanda. Dari basis kekuatan Tegalrejo tersebut, kekuatan pasukan Perang Jawa semakin meluas di luar Yogyakarta atas dasar kesadaran bersama. Dari narasi kesimpulan di atas dapat dijelaskan bahwa sosok Ratu Ageng merupakan pemimpin perempuan yang sangat berpengaruh atau aktor dibalik layar dalam mensukseskan perlawanan terhadap penjajah sehingga hal ini cukup menginspirasi perempuan yang terkesan tersubordinasi.

Daftar Pustaka

- Afra, F. A. (2004). *Wanita Dalam Konsep Islam Modernis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Agustiniingsih, E. P. (2019). PERGERAKAN PEREMPUAN DI MINANGKABAU : KIPRAH ROHANA KUDUS DALAM NASIONALISME TAHUN 1912-1972. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 03(02).
- Ambaristi, & Marduwiyota, L. (1983). *Babad Dipanegara Ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat 2 Jilid*. Jakarta.
- Arizky, D. F. (2021). *Nyai Ageng Serang: Panglima Perang dan Penasehat Spiritual Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830*. IAIN Salatiga.
- Armantono, R. B. (2019). *Monolog Diponegoro*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Asna, H. (2019). Karakteristik Manuskrip al- Qur ' an Pangeran Diponegoro : Telaah atas Khazanah Islam era Perang Jawa. *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 13(02).
- Bizawie, Z. M. (2019). *Jejaring Ulama Diponegoro Kolaborasi Santri dan Ksatria Membangun Islam Kebangsaan Awal Abad 19* (Cetakan du). Tangerang: Pustaka Compass.
- Carey: (1987). *Santri dan Satria: Some Notes on the Relathionship between Dipanegara's Kraton and religious Suppoerters during the Jawa War (1825-1830)*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Carey: (2012). *Takdir, Riwayat Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa 1785-1855*. Jakarta: Kompas.
- Carey:, & Houben, V. (2015). Perempuan Perkasa: Panglima, Priayi, Prajurit, Pewaris, Pengusaha dan Pujangga pada Era Nyai Ageng Serang (Sekitar 1762-1855). *Perempuan Perkasa Di Jawa Pada Era Raden Ayu Serang*.

- Dewi, V. M., Hartanto, W., & Puji, R. P. N. (2020). PANGERAN DIPONEGORO DALAM PERANG JAWA 1825-1830. *Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2 No 2.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamhari, S. A. (2014). *Strategi Menjinakkan Diponegoro: Stelsel Benteng 1827-1830*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Fitriani, A. (2015). GAYA KEPEMIMPINAN PEREMPUAN. *Jurnal TAPIS*, 11(02).
- Fuadi, M. A. (2021). The value of feminism and the role of women in the 4.0 revolution era: Studying the book of Al-Mar'ah Al-Sholihah. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(2), 6.
- Ichsan, A. S. (2020). Nyai Ageng Tegalorejo, Nenek di Balik Kepahlawanan Diponegoro. Retrieved from Republika website: <https://www.republika.co.id/berita/q9n6uf483/nyai-ageng-tegalrejo-nenek-di-balik-kepahlawanan-diponegoro>
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuncoro, N. G. P. (2013). *Peran Masyarakat Dekso dalam Perang Jawa 1825-1830*. Universitas Sanata Dharma.
- Lor. (1832). *Babad Diponegoro Empat Jilid*. Manado.
- Ma'ruf, A. (2018). *Perjuangan Pangeran Diponegoro Melawan Belanda (Perang Fii Sabilillah)*. UIN Alauddin Makassar.
- Poesponegoro, Marwati, D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Putry, R. (2015). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal MUDARRISUNA*, 4(2), 626–655.
- Rahman, D. N., & Mas'ud, F. (2012). Peran Kepemimpinan Jawa. *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 1, No.
- Sahban, H. (2016). PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah BONGAYA*, 19(02), 250–257.
- Warto. (2016). Pewarisan Nilai Kepahlawanan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40, 217–226.